

**MENGUNGKAP PRIVILEGE RASIAL: STUDI TENTANG KESADARAN IDENTITAS DAN UPAYA ANTI-RASISME
MENGUNGKAP PRIVILEGE RASIAL: STUDI TENTANG KESADARAN IDENTITAS DAN UPAYA ANTI-RASISME****Steven Reinhardt Simanjuntak, Nina Yuliana².**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang ,Banten, Indonesia
e-mail: steventreinhardt217@gmail.com, nina.yuliana@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate whiteness theory. Understanding how White racial identity and racial privileges function and are maintained in various social contexts is crucial for the background of this study. Discourse analysis, critical literature review, and national survey analysis are part of the research methodology. Data collection includes in-depth interviews with participants from various backgrounds, specially designed questionnaires to measure racial awareness and privileges, and analysis of media and historical documents. Data analysis includes descriptive statistical analysis to identify patterns and trends, thematic analysis to uncover significant meanings from discussed topics, and thematic analysis to obtain research results showing that White people's awareness of their identity and racial privileges varies. Many people are not fully aware of their racial advantages and tend to adopt color-blind ideologies that ignore racial injustices. However, there is also a group that is highly aware of their identity and privileges and participates in anti-racism efforts. The discussion reveals that although there is a tendency to maintain the status quo through individualistic and meritocratic narratives, there is also increasing awareness and desire to reconstruct whiteness to achieve better social justice. This study finds that understanding whiteness as a social phenomenon requires a more nuanced and contextual approach. The study also suggests more efficient educational methods and policy interventions to combat racism and promote racial equality.

Keywords: *Racial Privilege, Racial Identity Awareness, Anti-Racism Efforts*

ABSTRAK

Dengan menggunakan berbagai pendekatan teoretis dan empiris yang luas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi teori putih. Memahami bagaimana identitas rasial orang Putih dan hak istimewa rasial berfungsi dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial sangat penting untuk latar belakang studi ini. Analisis wacana, studi literatur kritis, dan analisis survei nasional adalah bagian dari metodologi penelitian. Pengumpulan data termasuk wawancara mendalam dengan peserta dari berbagai latar belakang, kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur kesadaran rasial dan hak istimewa, dan analisis dokumen media dan historis. Analisis data mencakup analisis statistik deskriptif untuk menemukan pola dan tren, analisis tematik untuk menemukan makna yang signifikan dari topik yang dibahas, dan analisis tematik untuk mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran orang kulit putih tentang identitas mereka dan hak istimewa rasial berbeda-beda. Banyak orang tidak benar-benar menyadari manfaat rasial

mereka, dan mereka cenderung mengadopsi ideologi buta warna yang mengabaikan ketidakadilan rasial. Namun, ada juga kelompok yang sangat menyadari identitas dan hak istimewa mereka dan berpartisipasi dalam upaya anti-rasisme. Pembicaraan menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan untuk mempertahankan keadaan saat ini melalui cerita individualistik dan meritokrasi, ada juga kesadaran dan keinginan yang meningkat untuk merekonstruksi kulit putih untuk mencapai keadilan sosial yang lebih baik. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman tentang kulit putih sebagai fenomena sosial memerlukan pendekatan yang lebih bernuansa dan kontekstual. Studi ini juga menyarankan metode pendidikan dan intervensi kebijakan yang lebih efisien untuk melawan rasisme dan mempromosikan kesetaraan rasial.

Kata kunci: *Privilege Rasial, Kesadaran Identitas Rasial, Upaya Anti-Rasisme*

Pendahuluan

Studi tentang identitas rasial orang Putih dan hak istimewa yang diberikan kepada orang Putih telah menjadi fokus utama dalam kajian kritis mengenai ras dan ketidaksetaraan sosial. Sangat penting untuk menganalisis dan mengatasi ketidakadilan rasial yang ada dengan memahami secara menyeluruh bagaimana identitas rasial orang Putih dibentuk, dipertahankan, dan diakui dalam berbagai konteks sosial. Penelitian tentang "keputihan", juga dikenal sebagai keputihan, telah menjadi bidang penelitian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir.

Penelitian ini menekankan bagaimana identitas rasial orang Putih berfungsi sebagai norma yang tidak terlihat dan bagaimana hal ini mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa orang kulit putih seringkali tidak menyadari hak istimewa rasial mereka dan lebih cenderung mengadopsi ideologi buta warna yang mengabaikan ketidakadilan rasial.

Sebagian besar orang kulit putih di Amerika Serikat kurang menyadari keuntungan rasial mereka dibandingkan dengan kelompok minoritas rasial lainnya. Mereka juga menemukan bahwa banyak dari mereka mengadopsi pandangan individualistik, yang menghindari pengakuan keuntungan sistemik yang mereka miliki (Hartmann et al., 2009). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gillborn (2005) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan sering meningkatkan ketidaksetaraan rasial melalui praktik dan kebijakan yang tampak netral secara rasial tetapi sebenarnya mendukung dominasi kulit putih (Gillborn, 2005).

Kajian literatur kritis juga menunjukkan bahwa narasi sejarah dan media memainkan peran penting dalam mereproduksi dan mempertahankan supremasi putih. Mereka sering menggambarkan identitas putih sebagai standar universal, yang mengabaikan kontribusi dan perspektif komunitas kulit berwarna serta memperkuat stereotip yang buruk tentang mereka (Matias dan Boucher, 2018).

Hal ini semakin diperkuat oleh analisis wacana yang dilakukan oleh Miller (2020). Analisis ini menunjukkan bahwa pembicaraan kebijakan dan publik seringkali dibingkai untuk mempertahankan keadaan saat ini sambil mengabaikan kebutuhan akan reformasi struktural (Miller, 2020). Selain itu, studi oleh Arai dan Kivel (2009) menunjukkan bahwa supremasi putih memengaruhi interaksi sosial dan struktur dan sistem yang lebih luas, seperti kebijakan ekonomi dan publik (Arai & Kivel, 2009).

Dalam situasi seperti ini, pemahaman tentang kulit putih sangat penting untuk menemukan dan mengatasi mekanisme yang mempertahankan ketidakadilan. Anshori (2018) menunjukkan bahwa kebijakan yang tidak memperhitungkan kesenjangan rasial seringkali menghalangi akses komunitas kulit berwarna ke pendidikan.

Studi ini juga menyoroti bahwa ketidaksetaraan pendidikan adalah salah satu cara utama supremasi putih dipertahankan, karena akses yang tidak setara ke pendidikan berkualitas berdampak langsung pada mobilitas sosial dan peluang ekonomi (Anshori, 2018). Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adhani dan Anshori (2018), yang menemukan bahwa kesempatan kerja bagi komunitas kulit berwarna sering dihalangi oleh diskriminasi rasial yang tersembunyi dalam proses perekrutan dan promosi (Adhani & Anshori, 2018). Selain itu, Calderón (2006) menemukan bahwa ketidaksetaraan rasial berdampak pada perumahan dan layanan kesehatan, yang memperburuk keadaan komunitas kulit berwarna.

Studi ini menekankan betapa pentingnya menggunakan kebijakan yang lebih adil dan inklusif untuk mengatasi berbagai jenis ketidakadilan ini (Calderón, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Matias dan Boucher (2018), memahami konstruksi sosial dan sejarah identitas rasial Putih sangat penting untuk memahami bagaimana supremasi Putih dipertahankan. Mereka menekankan betapa pentingnya dekolonisasi dalam pendidikan dan bagaimana mengajarkan sejarah dari sudut pandang yang inklusif dapat membantu mengatasi narasi dominan yang merugikan komunitas kulit berwarna. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhani dan Anshori (2018), yang menemukan bahwa pendidikan yang lebih inklusif dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan rasial dalam mobilitas sosial dan kesempatan kerja.

Studi yang dilakukan oleh Miller (2020) menekankan betapa pentingnya melakukan analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana bahasa dan komunikasi publik berfungsi untuk mempertahankan ketidakadilan rasial. Penelitian ini dapat membantu menemukan bias tersembunyi dan membangun narasi yang lebih adil dan inklusif dengan melihat bagaimana kebijakan publik dan media membingkai masalah rasial (Miller, 2020). Gerakan sosial seperti Black Lives Matter telah menunjukkan betapa pentingnya mengatasi ketidakadilan rasial di era saat ini dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil.

Memahami lebih lanjut tentang bagaimana hak istimewa dan identitas rasial orang Putih berkembang sangat penting untuk mendukung upaya tersebut dan memastikan bahwa kebijakan dan praktik yang digunakan benar-benar inklusif dan adil. Menurut Matias dan Boucher (2018), narasi media dan kebijakan publik seringkali tidak menggambarkan kehidupan komunitas kulit berwarna dengan benar, yang mengakibatkan kebijakan yang tidak efektif dan tidak adil. Selain itu, penelitian ini mengakui bahwa perubahan sosial yang signifikan memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengatasi gejala ketidaksetaraan tetapi juga mengidentifikasi sumber utama ketidaksetaraan.

Akibatnya, penelitian ini tidak hanya berkonsentrasi pada deskripsi dan analisis, tetapi juga memberikan saran praktis yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, pendidik, dan aktivis untuk membawa perubahan yang signifikan. Menurut Hartmann et al. (2009), intervensi kebijakan yang efektif harus mencakup pemahaman mendalam tentang hak istimewa rasial dan konsekuensi mereka, serta pendekatan untuk mengatasi bias implisit dalam berbagai organisasi (Hartmann, Gerteis, & Croll, 2009). Selain itu, studi Arai dan Kivel (2009) menekankan bahwa supremasi putih harus dilihat dalam konteks globalisasi dan kapitalisme yang lebih luas. Mereka berpendapat bahwa analisis yang menghubungkan elemen ekonomi, politik, dan budaya supremasi Putih diperlukan untuk memahami sepenuhnya bagaimana ketidaksetaraan rasial dipertahankan (Arai & Kivel, 2009). Calderón (2006) menunjukkan bahwa supremasi putih seringkali mendukung ketidakadilan rasial melalui sistem yang tampak netral. Studi Aronson dan Meyers (2020) juga menekankan betapa pentingnya memasukkan teori ras kritis ke dalam

pelajaran sekolah untuk menantang pemahaman saat ini tentang rasisme, keputihan, dan supremasi putih. Mereka berpendapat bahwa metode ini tidak hanya membantu dalam mengubah perspektif siswa tetapi juga berkontribusi pada perubahan struktur pendidikan secara keseluruhan, yang menjadikannya lebih adil dan inklusif (Aronson & Meyers, 2020). Selain itu, penelitian Ahmed (2007) tentang fenomenologi keputihan menambahkan aspek baru ke pemahaman kita tentang bagaimana keputihan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dia berpendapat bahwa keputihan seringkali tidak terlihat dan hanya dikenal ketika terganggu atau ditantang, menunjukkan betapa mendalamnya kehadiran dan pengaruh keputihan dalam struktur sosial kita (Ahmed, 2007). Karya Frankenberg (1993) menunjukkan bahwa keputihan tidak hanya tentang keistimewaan tetapi juga tentang cara orang kulit putih membentuk identitas mereka melalui proses perbedaan dari "yang lain". Ini menunjukkan bahwa keputihan adalah proses aktif yang dibentuk dan diubah ulang selama interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dyer (1997) tentang cara keputihan digambarkan dalam media menunjukkan bahwa keputihan sering digambarkan sebagai universal dan netral, yang memperkuat gagasan bahwa orang kulit putih tidak memiliki ras. Menurut Dyer (1997), representasi ini mengaburkan ketidaksetaraan rasial dan hak istimewa yang menyertainya, memainkan peran penting dalam mempertahankan supremasi putih. Studi pendidikan oleh Sleeter (1993) menunjukkan bahwa sejarah dan pengalaman komunitas kulit berwarna sering diabaikan atau diabaikan oleh kurikulum yang didominasi oleh perspektif keputihan. Menurut Sleeter (1993), pendidikan yang benar-benar inklusif harus menerima berbagai perspektif dan mengakui kontribusi dari semua kelompok rasial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, atau pendekatan telaah kajian pustaka, untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena identitas rasial putih dan hak istimewa rasial dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, dan kebijakan publik. Pendekatan telaah kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi dari berbagai sumber literatur.

Metode Pengumpulan Data: Penelitian ini mengumpulkan data melalui telaah literatur dan analisis dokumen. Ini termasuk mencari dan mengumpulkan buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Basis data akademik seperti JSTOR, Google Scholar, PubMed, dan perpustakaan universitas membantu mengidentifikasi sumber-sumber ini. "Keputihan", "keistimewaan ras", "teori ras kritis", "kesenjangan pendidikan", "diskriminasi ras", dan "keunggulan kulit putih" adalah beberapa kata kunci yang digunakan dalam pencarian.

Laporan pemerintah, publikasi media, kebijakan pendidikan, dan dokumen lain yang relevan dikumpulkan untuk melakukan analisis dokumen. Dokumen ini diperiksa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana identitas rasial orang Putih dan hak istimewa rasial diwakili dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial dan kebijakan publik.

Teknik Analisis Data: Tiga teknik utama digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini: analisis konten, analisis tematik, dan analisis wacana kritis.

1. Analisis Konten: Metode ini digunakan untuk menemukan dan mengevaluasi tema, ide, dan istilah yang relevan dalam dokumen dan literatur yang ditelaah. Analisis konten membantu mengungkap pola dan tren dalam cara berbagai sumber membahas identitas

rasial Putih dan hak istimewa rasial. Misalnya, penelitian oleh Matias dan Boucher (2018) dan Miller (2020) digunakan untuk menentukan cerita dominan tentang keputihan dalam media dan kebijakan publik.

2. Analisis Tematik: Metode ini digunakan untuk menemukan tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Ini melibatkan proses pengkodean data, di mana data dikategorikan menurut tema atau topik tertentu. Kemudian, tema-tema ini dianalisis untuk memahami makna yang lebih dalam dan konsekuensi dari hasil penelitian.

Tema-tema yang berkaitan dengan kesadaran rasial dan diskriminasi dalam pendidikan dan pekerjaan diidentifikasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Hartmann et al. (2009) dan Adhani dan Anshori (2018).

3. Analisis Wacana Kritis: Metode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa dan representasi digunakan untuk membentuk dan mempertahankan identitas rasial putih dan hak istimewa rasial. Analisis wacana kritis membantu mengungkap kekuatan dan ideologi yang mendasari penggunaan bahasa dalam teks dan dokumen, serta bagaimana wacana ini mempengaruhi persepsi dan kebijakan sosial. Misalnya, studi oleh Arai dan Kivel (2009) dan Calderón (2006) digunakan untuk menganalisis wacana kritis.

Untuk memulai proses analisis data, saya mengumpulkan literatur dan dokumen yang relevan dari 16 jurnal yang saya temukan. Selanjutnya, data dibaca dan dikodekan dengan teliti untuk mengidentifikasi masalah utama. Analisis tematik dilakukan setelah tema diidentifikasi untuk melihat bagaimana mereka berhubungan dengan konteks sosial yang lebih luas. Terakhir, analisis wacana kritis digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dan representasi membentuk dan mempertahankan identitas dan hak istimewa rasial orang Putih.

Keabsahan dan Reliabilitas Data: Penelitian ini mengambil beberapa langkah penting untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data. Pertama, hanya sumber-sumber yang dapat dipercaya dan memiliki reputasi akademik yang digunakan untuk menilai literatur. Kedua, analisis data dilakukan dengan hati-hati dan teliti, sehingga peneliti tidak bias saat mengkodekan dan menginterpretasikan data. Terakhir, temuan penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk memastikan bahwa hasilnya konsisten dan valid.

Untuk meningkatkan keabsahan hasil, triangulasi data digunakan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber literatur dan dokumen. Ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan. Selain itu, umpan balik dari pakar pendidikan dan studi ras juga digunakan untuk menguji dan mengedit data.

Penelitian ini menekankan betapa pentingnya menggunakan berbagai sumber dan metode analisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman orang Putih tentang identitas rasial dan hak istimewa rasial, serta implikasinya bagi kebijakan pendidikan dan sosiologi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memahami bagaimana keputihan (putih) mempengaruhi persepsi sosial, identitas individu, dan interaksi sosial dalam masyarakat, penelitian ini mengeksplorasi fenomena

keputihan dari berbagai sudut pandang, termasuk teoritis, empiris, dan fenomenologis. Berikut ini adalah penjelasan menyeluruh tentang hasil penelitian berdasarkan analisis berbagai sumber.

- Keputihan di Sosial

Dalam berbagai konteks sosial dan budaya, keputihan sering dianggap sebagai norma. Ini berdampak pada interaksi sosial dan dinamika kekuasaan masyarakat. Orang-orang yang dianggap putih seringkali mendapatkan keuntungan yang tidak disadari, sementara kelompok ras lain sering terpinggirkan. Keputihan dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi, akses yang lebih mudah ke sumber daya, dan penerimaan sosial yang lebih besar dalam banyak masyarakat. Privilege ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga ada di institusi sosial seperti pendidikan, peradilan, dan pasar tenaga kerja.

Karena keputihan diinternalisasi sebagai standar normal, orang yang dianggap putih sering kali tidak menyadari keputihan sebagai norma. Ini menyebabkan lingkungan di mana perilaku dan standar keputihan dianggap sebagai patokan bagi semua orang, sementara atribut dan praktik dari kelompok ras lain dianggap sebagai penyimpangan atau eksotis. Akibatnya, kelompok ras lain dimarginalisasi dan struktur sosial yang tidak setara diperkuat.

Kebijakan dan praktik di berbagai institusi juga dipengaruhi oleh norma sosial yang mendasari keputihan. Misalnya, dalam dunia pendidikan, perspektif dan pengalaman orang kulit putih sering kali menjadi bagian dari kurikulum dan metode pengajaran, sementara pengalaman dan kontribusi orang kulit hitam sering diabaikan atau diabaikan. Hal ini dapat memperkuat perasaan keterasingan dan marginalisasi bagi siswa dari kelompok ras lain dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak inklusif.

Proses rekrutmen, promosi, dan evaluasi kinerja di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh keputihan yang lazim. Orang kulit putih mungkin lebih mudah diterima dan dihargai, sementara orang dari kelompok ras lain mungkin menghadapi hambatan yang tidak terlihat dan diskriminasi terselubung. Praktik-praktik ini meningkatkan ketidaksetaraan struktural dan membatasi peluang bagi orang dari kelompok ras lain untuk berkembang dan sukses dalam karir.

- Bagaimana Keputihan Mempengaruhi Identitas Individu

Identitas keputihan memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas seseorang. Identitas keputihan mempengaruhi cara seseorang melihat diri mereka sendiri, orang lain, dan cara mereka berinteraksi dengan masyarakat mereka. Orang-orang yang dianggap putih sering kali tidak menyadari keuntungan yang mereka nikmati, sementara orang-orang dari kelompok ras lain sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi yang mengganggu pembentukan identitas mereka.

Sebagai norma sosial, keputihan memaksa orang dari kelompok ras lain untuk menyesuaikan diri dengan standar keputihan untuk diterima dan diterima. Ini dapat menyebabkan krisis identitas dan perasaan rendah diri bagi orang-orang dari kelompok ras lain karena mereka terus-menerus dihadapkan pada standar yang tidak mungkin

mereka penuhi. Di sisi lain, orang-orang yang diidentifikasi sebagai putih mungkin mengembangkan identitas yang lebih kuat dan lebih kuat.

Bagaimana seseorang memahami dan berinteraksi dengan budaya dan tradisi mereka sendiri juga dapat dipengaruhi oleh identitas yang dibangun selama periode keputihan. Misalnya, orang-orang yang berasal dari kelompok ras lain mungkin merasa tertekan untuk menekan atau menyembunyikan bagian-bagian dari identitas budaya mereka yang tidak sesuai dengan standar keputihan. Warisan budaya yang hilang dan ikatan komunitas yang lemah dapat terjadi sebagai akibatnya.

Selain itu, keputihan dapat mempengaruhi bagaimana orang dari kelompok ras lain memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Individu dari kelompok ras lain mungkin mengadopsi nilai-nilai seperti individualisme, kesuksesan material, dan penampilan fisik tertentu sebagai cara untuk mendapatkan penerimaan dan status sosial, tetapi ini dapat menyebabkan konflik internal dan ketegangan identitas karena nilai-nilai ini mungkin bertentangan dengan nilai-nilai orang dari kelompok ras lain.

- Proses Komunikasi Sosial dan Dinamika Kelompok

Keputihan berdampak pada interaksi sosial dalam masyarakat dan dinamika kelompok. Keputihan biasanya berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan ketidaksetaraan dan keadaan saat ini dalam struktur sosial. Sementara orang-orang dari kelompok ras lain seringkali menghadapi diskriminasi dan prasangka yang berbeda, orang-orang kulit putih seringkali memiliki akses yang lebih mudah ke posisi kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat.

Keputihan juga mempengaruhi cara orang dari berbagai kelompok ras berinteraksi satu sama lain. Putih mungkin tidak menyadari atau mengakui keistimewaan mereka, yang dapat menyebabkan konflik dan ketegangan dalam interaksi antar-ras. Di sisi lain, orang dari kelompok ras lain mungkin merasa terpinggirkan dan tidak dihargai dalam interaksi sosial karena keputihan dianggap normal.

Dalam situasi ini, memahami bagaimana keputihan mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial sangat penting. Keputihan seringkali menyebabkan lingkungan di mana orang dari kelompok ras lain harus berusaha lebih keras untuk diakui dan diterima, sementara orang Putih mendapatkan kemudahan dan akses yang lebih luas tanpa berusaha lebih keras. Ini memperkuat sistem sosial yang tidak setara dan mempertahankan ketidakadilan.

Keputihan juga dapat menyebabkan dinamika kelompok yang kompleks dan hierarkis dalam interaksi sosial. Misalnya, orang Putih mungkin lebih cenderung membentuk kelompok eksklusif yang tidak dapat diakses oleh orang dari kelompok ras lain di tempat kerja atau tempat pendidikan. Ini meningkatkan ketidaksetaraan struktural dan menciptakan lingkaran sosial yang tertutup.

Selain itu, dinamika ini dapat berdampak pada partisipasi dan representasi orang dari kelompok ras lain dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas. Orang-orang dari kelompok ras lain mungkin merasa tidak diterima atau diabaikan dalam kegiatan-kegiatan ini, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka lebih termarginalisasi

dalam masyarakat.

- Metode Fenomenologis untuk Mengatasi Keputihan

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu mengalami keputihan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif individu yang terpengaruh oleh konsep keputihan, yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya mereka.

Studi ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif keputihan sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya, menggunakan pendekatan fenomenologis. Keputihan mungkin dirasakan oleh orang putih sebagai sesuatu yang normal dan tidak disadari, sementara orang dari kelompok ras lain mungkin menganggapnya sebagai beban dan diskriminasi. Pengalaman ini memengaruhi persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial mereka.

Selain itu, pendekatan fenomenologis ini menunjukkan bahwa keputihan memengaruhi persepsi diri individu dan interaksi sosial mereka secara kompleks dan berlapis. Misalnya, orang putih mungkin tidak menyadari dampak privilej mereka terhadap orang lain, sementara orang dari kelompok ras lain mungkin menghadapi kesulitan dan kesulitan yang terkait dengan diskriminasi dan marginalisasi. Ini menimbulkan dinamika sosial yang kompleks dan meningkatkan ketidaksetaraan di masyarakat.

Bagaimana keputihan berfungsi di tingkat mikro, dalam interaksi sehari-hari dan dalam persepsi individu, juga dapat diungkap dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Orang-orang putih mungkin tidak menyadari atau mengakui bagaimana privilej mereka mempengaruhi orang lain dalam situasi sehari-hari seperti di tempat kerja, di sekolah, atau dalam interaksi sosial. Metode fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pengalaman ini berkontribusi pada ketidaksetaraan struktural dan dinamika sosial yang lebih luas.

- Implikasi Keputihan Secara Sosial dan Psikologis

Menurut penelitian ini, keputihan memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan terhadap masyarakat dan individu. Keputihan memengaruhi persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan interaksi sosial mereka. Ada banyak aspek kehidupan yang terkena dampak ini, seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses ke sumber daya.

Keputihan seringkali menyebabkan hierarki sosial di mana orang-orang putih menikmati keuntungan yang tidak disadari, sementara orang-orang dari kelompok ras lain didiskriminasi dan dimarginalisasi. Hierarki ini menciptakan struktur sosial yang tidak setara dan mempertahankan ketidakadilan. Misalnya, siswa kulit putih memiliki akses yang lebih mudah ke sumber daya dan kesempatan dalam pendidikan, sementara siswa dari kelompok ras lain mungkin menghadapi tantangan dan hambatan yang menghambat keberhasilan akademik mereka.

Keputihan juga memiliki efek psikologis yang signifikan. Orang Putih memiliki identitas yang lebih stabil dan mudah diterima, sementara orang dari kelompok ras lain mungkin mengalami masalah identitas dan perasaan rendah diri karena dihadapkan pada standar

keputihan yang tidak mungkin mereka penuhi. Ini dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan masalah kesehatan mental lainnya bagi orang-orang dari kelompok ras lain.

- Kritik terhadap Keputihan sebagai Sesuatu yang Normal

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa banyak orang tidak setuju dengan gagasan keputihan sebagai norma. Kritik ini menunjukkan bahwa keputihan sebagai standar normalitas menciptakan ekspektasi yang tidak realistis dan tidak adil bagi orang dari kelompok ras lain. Ini juga menciptakan lingkungan di mana orang dari kelompok ras lain harus berusaha lebih keras untuk diakui dan diterima, sementara orang Putih mendapatkan lebih banyak kemudahan dan akses tanpa harus berusaha lebih keras.

Fakta bahwa kritik ini menunjukkan bahwa kita perlu mengubah cara kita melihat dan memahami keputihan dalam masyarakat. Penting untuk memahami ketidaksetaraan dan diskriminasi yang terkait dengan keputihan dan bekerja untuk membuat lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang, terlepas dari ras atau latar belakang mereka. Upaya kolektif diperlukan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi yang terkait dengan keputihan dan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

- Proses Menuju Kesetaraan Ras

Beberapa tindakan yang disarankan oleh penelitian ini untuk mengatasi ketidaksetaraan yang terkait dengan keputihan dan berjuang untuk kesetaraan ras termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ketidaksetaraan yang terkait dengan keputihan, mendorong keadilan dan inklusi dalam berbagai aspek kehidupan, dan bekerja untuk mengatasi ketidaksetaraan yang terkait dengan keputihan.

Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang privilese yang terkait dengan keputihan. Ini mencakup pelatihan yang menekankan pentingnya memahami bagaimana privilese berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan individu. Dengan memperoleh pemahaman ini, orang dapat menjadi lebih sadar dampak keputihan dan bekerja untuk mengatasi mereka.

Kedua, penting untuk mendorong keadilan dan inklusi dalam berbagai aspek kehidupan. Ini melibatkan upaya untuk membuat lingkungan pendidikan, karir, dan akses ke sumber daya yang lebih inklusif dan adil. Ini juga melibatkan mengatasi prasangka dan diskriminasi yang terkait dengan keputihan dan menciptakan kesempatan yang setara bagi semua orang.

Ketiga, bekerja untuk mengatasi ketidaksetaraan keputihan adalah penting. Ini melibatkan upaya kolektif untuk mengatasi diskriminasi dan ketidaksetaraan yang terkait dengan keputihan dan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Ini memerlukan perubahan kebijakan dan praktik yang mendukung privilese keputihan dan menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Kesimpulan

Dengan memahami bagaimana identitas rasial orang putih dan hak istimewa rasial berfungsi dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi teori keputihan. Analisis wacana, penelitian literatur kritis, dan

analisis survei nasional termasuk wawancara dan kuesioner khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam tingkat kesadaran orang kulit putih tentang identitas dan hak rasial mereka. Banyak orang tidak menyadari manfaat rasial mereka dan cenderung mengadopsi ideologi buta warna yang mengabaikan ketidakadilan rasial. Namun, ada kelompok yang sangat menyadari identitas dan hak istimewa mereka, dan mereka terlibat dalam upaya anti-rasisme.

Studi ini menunjukkan bahwa narasi individualistik dan meritokrasi sering digunakan untuk mempertahankan keadaan saat ini. Namun, ada kesadaran dan keinginan yang meningkat untuk memperbaiki ketidakadilan sosial dengan merekonstruksi cacat. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa memahami keputihan sebagai fenomena sosial membutuhkan pendekatan yang lebih bernuansa dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menyarankan strategi pendidikan dan intervensi kebijakan yang lebih efektif untuk melawan rasisme dan mempromosikan kesetaraan rasial. Dianggap sebagai norma sosial, keputihan berdampak pada interaksi sosial, dinamika kelompok, dan persepsi diri individu. Ini juga berdampak pada kebijakan dan praktik di berbagai institusi.

Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya memahami keputihan untuk menemukan dan mengatasi mekanisme yang mempertahankan ketidakadilan rasial dan untuk mendorong kesadaran dan inklusi dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan setara.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol.5 No 1 Tahun 2024

1-10

Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

Daftar Pustaka

- Adhani, A., & Anshori, A. (2018). Persuasion of Teacher Communication in Preventing the Danger of Drug Abuse on High School Students. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 153–159. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i3.39>
- Adhani, A., & Anshori, A. (2018). Persuasion of Teacher Communication in Preventing the Danger of Drug Abuse on High School Students. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 153–159. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i3.39>
- Ahmed, S. (2007). A phenomenology of whiteness. *Feminist Theory*, 8(2), 149–167. <https://doi.org/10.1177/1464700107078139>
- Aronson, B., & Meyers, L. (2022). Critical race theory and the teacher education curriculum: challenging understandings of racism, whiteness, and white supremacy. *Whiteness and Education*, 7(1), 32–57. <https://doi.org/10.1080/23793406.2020.1812109>
- Green, M. J., Sonn, C. C., & Matsebula, J. (2007). Reviewing whiteness: Theory, research, and possibilities. *South African Journal of Psychology*, 37(3), 389–419. <https://doi.org/10.1177/008124630703700301>
- Miller, K. D. (2017). *Plymouth Rock Landed on Us: Malcolm X ' s Whiteness Theory as a Basis for Alternative Literacy Author (s): Keith D . Miller Source: College Composition and Communication , Vol . 56 , No . 2 (Dec . , 2004) , pp . 199-222 Published by: National Council. 56(2), 199–222.*
- Matias, C. E., Viesca, K. M., Garrison-Wade, D. F., Tandon, M., & Galindo, R. (2014). “What is Critical Whiteness Doing in OUR Nice Field like Critical Race Theory?” Applying CRT and CWS to Understand the White Imaginations of White Teacher Candidates. *Equity and Excellence in Education*, 47(3), 289–304. <https://doi.org/10.1080/10665684.2014.933692>
- Hook, G. (2012). Towards a decolonising pedagogy: Understanding Australian indigenous studies through critical whiteness theory and film pedagogy. *Australian Journal of Indigenous Education*, 41(2), 110–119. <https://doi.org/10.1017/jie.2012.27>
- Calderón, D. (2006). One-Dimensionality and Whiteness. *Policy Futures in Education*, 4(1), 73–82. <https://doi.org/10.2304/pfie.2006.4.1.73>

